

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEPATUHAN KLIEN HIPERTENSI DALAM MENJALANI PENGOBATAN DI PUSKESMAS GONDANGREJO KARANGANYAR

Diyah Ekarini¹

¹Prodi D-III Keperawatan, STIKes Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Penyakit hipertensi sering disebut sebagai the silent disease atau pembunuh diam-diam, karena pada umumnya penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan sangat diperlukan untuk mendeteksi dini terjadinya penyakit hipertensi. Beberapa faktor yang mempengaruhi klien hipertensi dalam menjalani pengobatan, diantaranya adalah pendidikan, pengetahuan serta motivasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara pendidikan, pengetahuan, serta motivasi dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalankan pengobatan. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan deskripsi kolerasi. Pendekatan yang digunakan adalah desain cross sectional dan uji statistik chi Square. Responden yang menjadi subjek penelitian ini adalah klien hipertensi yang melakukan kunjungan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar selama 02 Juli – 01 September 2011 dan berusia minimal 20 tahun. Teknik sampling berupa simple random sampling dan didapatkan umlah sampel sebanyak 75 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 responden mayoritas berpendidikan tinggi sebesar 37,3%, berpengetahuan tinggi sebesar 62,7 %, yang memiliki motivasi tinggi sebesar 84.0%, serta patuh dalam menjalani pengobatan sebesar 78 ,7%. Analisa uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan, terdapat hubungan yang sangat bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan, begitu juga antara tingkat motivasi dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan terdapat hubungan yang sangat bermakna ($p < 0,05$).

Kata kunci : : Faktor-faktor , pengobatan hipertensi, tingkat kepatuhan

ABSTRACT

The hypertension related disease is often called by silent disease, because Generally the patient does not realize whether he has got this disease before he checks his blood tension. The compliance during the medication is very needed to defect the occurrence of early hypertension disease. Some factors that influence the hypertension client during the medication are the education, knowledge, and motivation. The objective of this research is to know the relation between the education, knowledge, and motivation with the compliance of the hypertension patient during the medication. The research was a quantitstive research of non experimental with correlation description. The approach used in this research was cross sectional design and statistical analysis applied was Chi-Square. The research samples were the client with hypertension who visited to the Puskesmas Gondangrejo Karanganyar during 02 Juli – 01 September 2011 and had minimum

up to 20 years old. The sampling technique used was the simple random sampling and the amount of sample was 75 clients. The results of the research indicate that from 75 majority respondents that had high education was 37,3 %, had high knowledge was 62,7 %, and had high motivation was 84.0%, and the obedient during the medication was 78,7 %. Statistical analysis showed that there was a significant correlations between client education level and the compliance level of hypertension client during the medications, as well as between client knowledge level and the compliance level, and also between client motivation level and the compliance level of hypertension client during the medications gained p value of less than 0.05.

Key word : Factor, hypertension treatment, compliance level

PENDAHULUAN

Penyakit hipertensi sering disebut sebagai *the silent disease* atau *pembunuh diam-diam*, karena pada umumnya penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Penyakit hipertensi dikenal juga sebagai *heterogeneous group of disease* karena dapat menyerang siapa saja dari berbagai kelompok umur dan kelompok sosial-ekonomi (1).

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 1995 cukup tinggi yaitu 83 per *WOO anggota rumah tangga* (2). Sehubungan dengan tingginya prevalensi hipertensi di Indonesia, menurut Prof. Boedhi Darmojo, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian serius, antara lain : penemuan kasus secara aktif oleh semua petugas kesehatan, intensifikasi dan ekstensifikasi upaya penyuluhan tentang tanda atau gejala hipertensi, dan berbagai komplikasi hipertensi kepada masyarakat luas, peningkatan mutu dan pemerataan pelayanan kesehatan sampai ke tingkat pedesaan, peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik tentang tujuan penanganan hipertensi di kalangan tenaga kesehatan, peningkatan kerja sama dan sistem rujukan antar berbagai tingkat fasilitas pelayanan kesehatan (3).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sobel dan Bakris (1999), dinyatakan bahwa kepatuhan penderita hipertensi pada pengobatan 50% lebih tidak sempurna, dan hanya 45% yang bisa terkontrol dengan pengobatan. Sedangkan dari statistik dasar dalam frekuensi diagnosis (1991) dikutip oleh Sobel dan Bakris, 15% penderita hipertensi tidak terdiagnosis karena tidak memeriksakan kesehatannya (4).

Dalam studi pendahuluan yang penulis lakukan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar didapatkan data bahwa pada 3 tahun terakhir terdapat peningkatan jumlah penderita hipertensi pada tahun 2006 sebanyak 1,5%, tahun 2008 sebanyak 1,72% tahun 2010 sebanyak 2,02%. Sedangkan pada 3 bulan terakhir, yaitu pada bulan Juli sampai september 2011 terdapat 105 pasien hipertensi. Dari jumlah pasien hipertensi yang melakukan kunjungan ke Puskesmas tersebut, pasien yang melakukan kontrol lebih sedikit dibandingkan yang melakukan kontrol dan pengobatan teratur yaitu 24 dibanding 81 orang.

Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan dari petugas Puskesmas tersebut, menunjukkan bahwa ada berbagai masalah yang menyebabkan pasien hipertensi tidak melaksanakan kontrol darah, diantaranya adalah sebagian besar pasien hipertensi tidak merasakan adanya keluhan, kurangnya pengetahuan pasien hipertensi tentang bahaya penyakit hipertensi itu sendiri, meskipun hanya sedikit klien hipertensi yang memiliki pengetahuan rendah tentang penyebab serta bagaimana gejalanya, namun karena aktifitas atau kesibukan klien hipertensi sehingga sebagian dari mereka terlambat mendeteksi dini serangan hipertensi. Hal ini terlihat selain sebagian besar pasien hipertensi yang berada di wilayah Puskesmas Gondangrejo Karanganyar adalah karyawan pabrik atau pegawai yang memiliki sedikit waktu bahkan tidak ada waktu menyempatkan diri untuk mengunjungi fasilitas kesehatan. Disamping itu sebagian pasien hipertensi di wilayah Puskesmas Gondangrejo Karanganyar memiliki tingkat pendidikan yang rendah meskipun jumlahnya hanya sedikit, namun tetap diperlukan peranan dari tenaga kesehatan untuk memberikan informasi yang jelas tentang penyakit hipertensi, sehingga diharapkan kesadaran atau kepatuhan pasien hipertensi meningkat dalam menjalani pengobatan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah *Cross Sectional* karena dalam penelitian ini, observasi atau pengukuran variabel dilakukan dalam waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti, dan observasi tersebut dilakukan satu kali saja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gondangrejo Karanganyar selama tahun 2011 yaitu sebanyak 305 pasien.

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang memenuhi kriteria :

- a. Klien hipertensi tanpa komplikasi atau penyakit lain,
- b. Klien hipertensi yang pernah melakukan kunjungan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar selama bulan Juli – September 2011

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah diperoleh hasil pengumpulan data dan dilakukan tabulasi silang dengan perhitungan uji statistik *Chi-Square*, maka dapat dibahas analisa hubungan dari variabel-variabel yang diteliti, yaitu: pendidikan, pengetahuan, serta motivasi dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar.

A. Pendidikan

Adapun data tentang pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan akademi/ perguruan tinggi sebanyak 28 orang (37,3%), dimana hampir sama jumlahnya dengan yang berpendidikan SMP/SMA yaitu sebanyak 27 orang (36,0%). Dari 75 responden yang berpendidikan SD/tidak sekolah sebanyak 20 orang (26,7%).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar klien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar berpendidikan tinggi (akademi/ perguruan tinggi). Klien yang dirawat di Puskesmas mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda baik pendidikan formal maupun non-formal, Dengan adanya perbedaan tingkat pendidikan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir, sudut pandang dan penerimaan klien terhadap tindakan-tindakan pengobatan yang diterimanya. Dengan latar belakang pendidikan klien yang berbeda ini akan mempengaruhi sikap dokter/perawat sebagai pemberi pelayanan dalam melakukan pendekatan atau penyampaian informasi kepada klien, yang tentunya disesuaikan dengan latar belakang klien (7).

B. Pengetahuan

Dari hasil analisa data secara deskriptif diketahui bahwa responden yang menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 5 orang (6,7%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 23 orang (30,7%), sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 47 orang (62,7%).

Pengetahuan responden yang baik kemungkinan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya pengalaman, serta sarana informasi. Locke mengemukakan bahwa pengetahuan tidak hanya didapat secara formal melainkan juga melalui pengalaman (22). Selain itu pengetahuan juga didapat melalui sarana informasi yang tersedia di rumah, seperti radio dan televisi. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga sehingga penggunaan pancaindra terhadap suatu informasi sangat penting (24).

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan dalam hal ini adalah di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar, diantaranya dengan mensosialisasikan pentingnya menjalani pengobatan yang teratur bagi klien hipertensi, penyuluhan kesehatan mengenai penyakit hipertensi, tersedianya Posyandu Lansia, pemberian brosur tentang penyakit hipertensi. Hal ini secara tidak langsung mampu meningkatkan pengetahuan klien hipertensi sehingga akan memotivasi klien hipertensi untuk menjalani pengobatan secara teratur. Dengan upaya tersebut, maka klien hipertensi menjadi lebih tahu tentang penyakit hipertensi, penyebab, gejala yang dirasakan, serta komplikasi yang dapat terjadi jika klien hipertensi terlambat mengenali gejala. Hal ini mengingatkan penyakit hipertensi merupakan penyakit yang pada umumnya penderita tidak mengetahui dirinya menderita hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya, sehingga menuntut klien hipertensi teratur dalam menjalani pengobatan. Dengan meningkatnya pengetahuan responden maka akan meningkat pula kepatuhan responden dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kunjungan klien hipertensi di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar.

C. Motivasi

Dari hasil analisa data, secara deskriptif diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat motivasi tinggi sebanyak 63 orang dari 75 responden (84,0%), sedangkan sisanya memiliki tingkat motivasi rendah (16,0%).

Motivasi yang tinggi dapat terbentuk karena adanya hubungan antara kebutuhan, dorongan dan tujuan. Dengan adanya kebutuhan untuk sembuh, maka klien hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani perigobatan, dimana tujuan ini merupakan akhir dari siklus motivasi (27). Sedangkan responden yang memiliki motivasi rendah sebagian besar memiliki ekonomi yang rendah, tidak memiliki waktu yang lebih untuk melakukan kunjungan ke Puskesmas, serta memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit hipertensi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang menggali tingkat pengetahuan, responden yang memiliki motivasi rendah, sebagian besar skor nilainya rendah. Motivasi yang tinggi tersebut juga dapat terjadi karena adanya teori harapan (25). Hal ini dapat dilihat dari hasil pernyataan tentang motivasi responden dalam menjalani pengobatan yaitu, "Saya ingin cepat sembuh, sehingga saya teratur minum obat", Dari hasil penelitian dapat diartikan bahwa responden memiliki motivasi yang bagus dalam menjalani pengobatan. ;

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar klien hipertensi di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam menjalani pengobatan. Hal ini didukung dengan latar belakang klien yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan serta tingkat pengetahuan yang tinggi, sehingga akan meningkatkan motivasi klien hipertensi untuk menjalani pengobatan. Motivasi yang tinggi ini juga dapat dilihat berdasarkan jawaban atas kuesioner penelitian, dimana lebih dari separuh responden menjawab pertanyaan *favourable* dengan jawaban "ya" dan jawaban "tidak" atas pertanyaan *unfavourable*.

D. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan

Dari hasil analisa data deskriptif diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi sebagian besar memiliki kepatuhan dalam menjalani

pengobatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dari 28 responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 82% responden patuh menjalani pengobatan dan 18% responden tidak patuh. Dari 27 responden yang berpendidikan menengah sebanyak 93% responden patuh dalam menjalani pengobatan dan 7% responden tidak patuh. Namun sebaliknya dari 20 responden yang berpendidikan rendah hampir sama jumlahnya antara yang patuh maupun tidak patuh yaitu sebanyak 55% responden patuh menjalani pengobatan, sedangkan sisanya sebanyak 45% responden tidak patuh.

Berdasarkan uji statistik diketahui ada hubungan yang sangat bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar ($p < 0,007$ atau $< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan. Meskipun belum tentu responden dengan pendidikan tinggi mempunyai kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan, akan tetapi dapat juga responden dengan pendidikan rendah mempunyai kepatuhan yang tinggi dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat terjadi mengingat bahwa individu adalah sosok yang unik yang memiliki keberagaman kepribadian, sifat, budaya, maupun kepercayaan. Dalam teori disebutkan bahwa kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terkandung dalam dirinya maupun lingkungannya, sehingga corak dan cara kebiasaannya itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas (23).

Adanya hubungan yang sangat bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan, dapat ditunjukkan lembar jawab kuesioner penelitian dari masing-masing responden. Pada responden dengan pendidikan yang tinggi, pada kuesioner penelitian yang menggali tingkat kepatuhan didapatkan nilai skornya sebagian besar tinggi. Namun sebaliknya pada responden dengan pendidikan rendah, didapatkan nilai skor yang rendah pada kuesioner penelitian yang menggali tingkat kepatuhan.

Hasil penelitian tersebut diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Murdiyanto pada fokus penelitian yang berbeda yaitu tentang hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kecepatan pencarian bantuan ke pelayanan kesehatan masyarakat di Puskesmas Taman III, Kecamatan Taman, Kabupaten

Pemalang (2002). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecepatan pencarian bantuan artinya jika tingkat pendidikan dinaikkan maka akan terjadi kenaikan pula pada tingkat kecepatannya (29). Motivasi responden yang tinggi dalam menjalani pengobatan ini ternyata sesuai dengan analisa awal peneliti pada bab pendahuluan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan proses belajar mengajar sehingga terbentuk seperangkat tingkah laku, kegiatan atau aktivitas (9). Dengan belajar baik secara formal maupun non formal manusia akan memiliki pengetahuan, dengan pengetahuan yang diperoleh maka klien akan mengetahui manfaat dari saran atau nasihat perawat sehingga akan termotivasi untuk patuh menjalani pengobatan.

E. Hubungan antan» Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan

Dari hasil analisa deskriptif diketahui bahwa responden yang berpengetahuan tinggi akan memiliki kepatuhan yang tinggi pula dalam menjalani pengobatan. Sebaliknya responden yang berpendidikan rendah akan memiliki kepatuhan yang rendah pula dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dari 47 responden yang berpengetahuan tinggi yang patuh menjalani pengobatan sebanyak 87 %, sedangkan sisanya 13 % tidak patuh menjalani pengobatan. Dari 23 responden yang berpengetahuan sedang 74% patuh menjalani pengobatan, sedangkan sisanya 26 % tidak patuh. Namun sebaliknya dari 5 responden yang berpengetahuan rendah hanya 20% di antaranya yang patuh menjalani pengobatan, sedangkan 80 % tidak patuh.

Terkait dengan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang patuh menjalani pengobatan pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pula. Hal ini dapat dilihat pada responden yang memiliki kepatuhan, sebagian besar memiliki skor yang tinggi untuk kuesioner penelitian yang menggali tingkat pengetahuan. Sedangkan responden yang tidak patuh, sebagian besar memiliki skor yang rendah. Adapun yang digali dalam kuesioner tersebut berupa pengetahuan responden mengenai definisi penyakit hipertensi, gejala yang dirasakan, penyebab, serta komplikasi

yang dapat terjadi jika tidak terdeteksi secara dini. Disamping itu juga digali pengetahuan responden tentang aturan minum obat yang benar. Dari rasa tahu inilah, maka akan memotivasi responden untuk menjalani pengobatan hipertensi secara teratur. Berdasarkan uji statistik diketahui ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar ($p=0,002$).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimatul Mufidah (2000) pada fokus penelitian yang berbeda yaitu tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap orangtua dengan motivasi dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di Kelurahan Sumurboto didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks yang baik dapat membuktikan kemampuan mereka untuk mengetahui, mengerti dan memahami tentang seks yang diperoleh melalui pendidikan atau proses belajar (28). Jika tingkat pengetahuan dihubungkan dengan tingkat kepatuhan seperti terlihat pada label 4.7 maka akan didapatkan adanya hubungan yang bersifat positif, artinya jika tingkat pengetahuan tinggi maka tingkat kepatuhan juga tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukidjo bahwa pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap sehat-sakit erat hubungannya dengan perilaku pencarian pengobatan atau bantuan (5).

Tingkat kepatuhan responden yang tinggi dalam menjalani pengobatan ini sesuai dengan analisa awal peneliti pada bab pendahuluan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berasal dari dalam misalnya pengetahuan (24), Responden yang berpengetahuan tinggi berarti ia mampu mengetahui, mengerti, dan memahami arti, manfaat, dan tujuan menjalani pengobatan hipertensi secara teratur. Tingkat pengetahuan responden tidak hanya diperoleh secara formal, tetapi juga melalui pengalaman (27), Dengan adanya pengetahuan tersebut akan memotivasi responden untuk menjalani pengobatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih abadi daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

F. Hubungan antara Tingkat iMotivasi dengan Tingkat Kepatuhan dalam Menjalani Pengobatan '

Dari hasil analisa data secara deskriptif diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat motivasi tinggi sebagian besar patuh dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat dilahai dan' hasil penelitian bahwa dari 63 responden yang memiliki motivasi tinggi 86 % patuh menjalani pengobatan, seangkatan sisanya 14 % tidak patuh. Dari 12 responden yang memiliki motivasi rendah 42 % patuh menjalani pengobatan dan 58 % tidak patuh. Berdasarkan uji statistik diketahui ada hubungan antara tingkat motivasi dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar ($p=0,001$). Berdasarkan analisa tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar klien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kebutuhan dari klien untuk mencapai suatu tujuan yaitu agar sembuh dari sakitnya. Dengan adanya motivasi yang tinggi dari klien hipertensi berarti ada suatu keinginan dari dalam diri klien untuk menjalani pengobatan secara teratur.

Motivasi dalam diri seseorang dapat ditimbulkan, dikembangkan, dan diperkuat. Makin kuat motivasi seseorang, makin kuat pula usahanya untuk mencapai tujuan. Demikian pula makin orang mengetahui tujuan yang akan di capai dengan jelas. apalagi kalau tujuan dianggap penting, makin kuat pula usaha untuk mencapainya. Pengertian ini berarti pula bahwa motivasi dapat berubah(27). Motivasi berkembang sesuai dengan taraf kesadaran seseorang akan tujuan yang hendak dicapainya. Makin luas dan makin sadar akan tujuan yang hendak dicapainya, akan semakin kuat pula motivasi untuk mencapainya (27).

Hasil penelitian tentang hubungan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan klien hipertensi dapat Jiketahui bahwa sebagian besar klien hipertensi memiliki motivasi yang tinggi. Untuk menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh dorongan dari orang lain dalam hal ini bisa keluarga sebagai individu terdekat klien, maupun perawat sebagai pengeiola klien yang paling sering berinteraksi sehingga pemahaman terhadap kondisi baik fisik maupun psikis lebih baik (7). Adanya tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan

responden yang sebagian besar berpendidikan dan berpengetahuan tinggi tersebut memungkinkan responden untuk memiliki tingkat motivasi yang tinggi pula.

KESIMPULAN

1. Klien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi sebesar 62,7% dari 75 responden.
2. Klien hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar sebagian besar memiliki motivasi tinggi sebesar 84,0% dari 75 responden.
3. Sebagian besar klien hipertensi yang melakukan kunjungan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar patuh dalam menjalani pengobatan yaitu 78,7% dari 75 responden.
4. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan ($p < 0,05$).
5. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan ($p < 0,05$).
6. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan kepatuhan klien hipertensi dalam menjalani pengobatan ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Gizi Net. *Cegah Hipertensi dengan Pola Makan*. Kamis, 27 Februari, 2003 oleh; G Siartusi.
2. Gizi Net. *Mengontrol Hipertensi. Menekan Diabetes*. Kamis, 23 September, 2004 oleh : G Klinis.
3. Nasrin Kodim. *Hipertensi: Yang Besar yang Diabaikan Umum*. Tempointeraktif. Com /Medika/Arsip/072001/Index-Isi asp file : edi-1.
4. Sobel, Barry J, George L. Bakris, alih bahasa dari Adi Wibowo. *Hipertensi : Pedoman Klinis Diagnosis & Terapi*. Jakarta : Hipokrates. 1999.
5. Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Cetakan Pertama. Andi Offset. Yogyakarta. 1993.
6. Notoatmodjo, S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003
7. Smet, Bart. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana. 1994.
8. Benyamin L. *Citra, Pasien dan Peran Sakit*. Jakarta. 1994.
9. Kariyoso. *Pengantar Komunikasi bagi Siswa Perawat*. Jakarta : EGC. 1997

10. Smelltzen Suzane C, Brenda G Bare. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddartch*. edisi 8 Vol. 2. Jakarta : HGC. 2001.
11. Endang Susdit. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam : Hipertensi Primer*. Jilid II Edisi Ketiga. Jakarta : FKUI. 2005.
12. Lany Gunawan. *Hipertensi : Tekanan Darah Tinggi*. Yogyakarta : Kanisius. 2001.
13. Widayatun T.R. *Ilmu Perilaku*. Jakarta : Info Media, 1999.
14. Purwanto, H. *Pengantar Perilaku Manusia untuk Perawat*. Jakarta : EGC.
15. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. 1993.
16. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta. 2002.
17. Sastro Asmoro, Sudigdo, Ismael Sofyan. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Praktis*. Jakarta : Binarupa Aksara. 1995.
18. Nursalam, Siti Panani. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Sagung Scto. 2001.
19. Sugiyono. *Statistik Untuk Peneitian*, Bandung : CV. Alfabeta. 2003.
20. Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, Basuki. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2000.
21. Masrie Singarimbun. *Metode Peneliiian Survai*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia. 1989.
22. Wahyudi Nugroho. *Keperawatan (Jeronlik)*. Jakarta : EGC. 2000.
23. Hurlock E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentung KMDitpan.-td\\$\ kelima*. Jakarta. Penerbit Airlangga. 1994.
24. Kariyoso. *Pengantar Komunikasi bagi Siswa Perawat*. Jakarta. 1997.
25. Nursalam. *Manajemen Keperawatan : Aplikasi Dalam Praktek Keperawatan Profesional*. Edisi 1 . Jakarta. Penerbit Angkasa. 2002
26. Usman Effendi. *Pengantar Psikologi* . Bandung. Penerbit Angkasa. 1993. Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-prinsip Dasa*. Jakarta. Rineka Cipta. 2003.
27. Martin Handoko. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta. Kanisius. 1992.
28. Halimatul Mufidah. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orangtua dengan Motivasi Memberikan Pendidikan Seks pada Remaja di Kelurahan Sumurboto*. 2000..
29. Murdiyanto, *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan dengan Kecepatan Pencarian Bantuan ke Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas `Taman HI, Kecamatan Taman, Kabupaten Pematang* . 2002.

